

**Pembelajaran *Inquiry-Based Learning* Berbasis Budaya Pesantren
Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Pon-Pes
Tahfidz Darul Qur'an**

Mhd Radli Ginting*

Universitas Al Washliyah Medan

Email: nawawycebima@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di lingkungan pesantren menuntut pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga integrasi nilai-nilai budaya pesantren yang menjadi ciri khas lembaga tersebut. Namun, pembelajaran SKI di MTs Pon-Pes Tahfidz Darul Qur'an masih menghadapi masalah rendahnya keterlibatan belajar peserta didik dan dominannya metode ceramah yang kurang mendorong aktivitas berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan menganalisis efektivitas *Inquiry Learning* berbasis budaya pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Kerangka teoritis penelitian mengacu pada konsep *Inquiry Learning* yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya pesantren seperti keteladanan, kemandirian, musyawarah, dan adab belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Inquiry Learning* berbasis budaya pesantren mampu meningkatkan partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman konseptual siswa terhadap materi SKI. Selain itu, terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran yang ditandai dengan interaksi kelas yang lebih hidup dan relevansi materi dengan kehidupan santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model *inquiry* berbasis budaya pesantren efektif digunakan sebagai alternatif inovasi pembelajaran SKI di MTs Pon-Pes Tahfidz Darul Qur'an.

Kata Kunci: *Inquiry-Based Learning; Budaya Pesantren; MTs Tahfidz Darul Qur'an.*

Abstract

Learning Islamic Cultural History (SKI) within the pesantren environment requires an approach that not only emphasizes cognitive aspects but also integrates the cultural values that characterize the institution. However, SKI learning at Darul Qur'an Tahfidz Islamic Boarding School Junior Secondary (MTs) still faces challenges, particularly low student engagement and the dominance of lecture-based methods that do not sufficiently encourage critical thinking. This study aims to implement and analyze the effectiveness of Inquiry Learning based on Islamic Boarding School cultural values in improving the quality of SKI instruction. The research employed a qualitative approach using classroom action research (CAR) conducted in two cycles. The theoretical framework draws on the concept of Inquiry Learning integrated with Islamic Boarding School values such as exemplary behavior, independence, deliberation, and learning etiquette. The findings indicate that implementing Inquiry Learning grounded in Islamic Boarding School culture enhances students' active participation, critical thinking skills, and conceptual understanding of SKI material. Furthermore, improvements were observed in the quality of the learning process, as reflected in more dynamic classroom interactions and stronger relevance between the

material and students' daily lives as santri. The study concludes that inquiry-based learning incorporating Islamic Boarding School cultural values is an effective alternative for improving SKI learning at Darul Qur'an Tahfidz Islamic Boarding School Junior Secondary (MTs).

Keywords: *Inquiry-Based Learning; Pesantren Culture; MTs Tahfidz Darul Qur'an.*

Pendahuluan

Pendidikan di lingkungan pesantren memiliki kekhasan tersendiri, terutama dalam hal integrasi aspek keagamaan, nilai-nilai pesantren, dan kurikulum formal. Di banyak lembaga, pembelajaran keagamaan termasuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih banyak menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan penugasan hafalan. Metode seperti ini sering dianggap kurang mampu mendorong keterlibatan aktif santri, pemahaman kritis, dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Kenyataan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap karakteristik pesantren dan kebutuhan siswa.

Salah satu pendekatan alternatif yang menjanjikan adalah *inquiry learning* (pembelajaran inkuiri), yaitu metode yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan pengetahuan melalui proses bertanya, menjelajah, dan refleksi. Penelitian dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menunjukkan bahwa *inquiry learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta kreativitas siswa (Asror, 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di lingkungan sekolah umum atau madrasah negeri, belum banyak yang mengeksplorasi implementasinya secara spesifik dalam setting pesantren dengan kekhasan budaya pesantren.

Sejumlah studi sudah menerapkan *inquiry-based learning* (IBL) pada pelajaran agama di sekolah dasar, sekolah menengah, atau madrasah, dan menunjukkan hasil positif terhadap partisipasi siswa, pemahaman konsep, dan keterampilan berpikir (Sugiono, Fattah, & Alamsyah, 2024). Demikian pula ada penelitian yang membahas penerapan metode inkuiri dalam pendidikan agama Islam secara umum, menunjukkan bahwa metode ini lebih memfasilitasi siswa untuk menjadi “pembelajar” aktif dibandingkan metode tradisional (Syafuruddin, M. A. (n.d.)). Namun, banyak dari penelitian tersebut hanya menyentuh aspek kognitif atau nilai agama secara umum, tanpa mempertimbangkan aspek nilai-nilai budaya khas pesantren seperti adab, kemandirian, musyawarah, dan kehidupan asrama padahal budaya pesantren ini bisa menjadi modal kuat dalam mendukung pembelajaran yang bermakna.

Inilah gap yang hendak dijawab oleh penelitian ini: sedikit sekali penelitian yang secara eksplisit menggabungkan *inquiry learning* dengan budaya pesantren dalam konteks pembelajaran SKI di madrasah/pesantren. Dengan demikian, meskipun ada bukti bahwa *inquiry learning* efektif dalam PAI (Pendidikan Agama Islam) secara umum, transfer metode tersebut ke konteks pesantren belum dieksplorasi secara komprehensif. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengimplementasikan *inquiry learning* yang diselaraskan dengan

budaya pesantren, sekaligus menguji efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan *inquiry learning* berbasis budaya pesantren di lingkungan MTs Pon-Pes Tahfidz Darul Qur'an dan mengevaluasi dampaknya terhadap kualitas pembelajaran SKI dalam hal keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan relevansi pembelajaran terhadap kehidupan santri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat aspek kognitif, tetapi juga aspek kontekstual dan kultural dalam pendidikan pesantren. Melalui penelitian ini diharapkan tercipta model pembelajaran SKI yang lebih kontekstual, aktif, dan mempertimbangkan nilai-nilai pesantren. Jika berhasil, model ini bisa menjadi alternatif inovatif untuk madrasah/pesantren lain yang ingin memperkuat pembelajaran agama secara bermakna dan relevan.

Metode

Metodologi penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK menempatkan guru sebagai pelaku perubahan dan memungkinkan evaluasi berkelanjutan atas intervensi pembelajaran dalam kondisi kelas nyata (Alek & S. S., 2016). Lokasi penelitian di MTs Pon-Pes Tahfidz Darul Qur'an (kelas VII). Penelitian melibatkan Guru SKI sebagai pelaksana intervensi; kelompok siswa sebagai informan. Data primer berdasarkan siklus PTK I dan II, wawancara mendalam dengan guru, wawancara fokus (FGD) dengan beberapa siswa dan pembina pesantren, catatan lapangan (*field notes*), jurnal refleksi guru, hasil produk siswa (lembar kerja, tugas proyek, portofolio). Dan data sekunder adalah hasil studi kepustakaan tentang *inquiry learning* (Mun Idris, (2023). Pelaksanaan PTK dirancang dalam 2–3 siklus (Candra, Rosdianto, & Murdani, 2019). Setiap siklus terdiri dari perencanaan, menyusun RPP, tindakan dan refleksi tahapan siklus (Nurulanningsih, 2023). Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari tiga alur utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification* untuk menguji konsistensi temuan dan memperkuat validitas (Makbul, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Siswa masih pasif saat diminta merumuskan pertanyaan, diskusi berjalan namun belum merata; hanya beberapa santri yang aktif, pemahaman konsep SKI meningkat tetapi belum stabil, Guru masih dominan mengarahkan, sehingga proses inkuiri belum mandiri, budaya pesantren belum sepenuhnya masuk dalam aktivitas inkuiri (misalnya musyawarah belum berjalan optimal).

Integrasi teori dengan temuan siklus I, teori *inquiry learning* temuan lapangan, teori ini menuntut *student-centered learning*, tetapi pada Siklus I siswa cenderung menunggu instruksi. Temuan ini menunjukkan bahwa tahap awal pembelajaran inkuiri membutuhkan pendampingan intensif. Teori budaya pesantren, yaitu temuan lapangan, budaya musyawarah sebenarnya mendukung diskusi kelompok, namun belum dimanfaatkan maksimal. Ini menunjukkan gap implementasi antara potensi budaya pesantren dan praktik di kelas. Konstruktivisme peningkatan pemahaman konsep, meskipun masih minim, santri mulai menunjukkan kemampuan menghubungkan peristiwa sejarah dengan nilai-nilai Islam. Artinya dasar konstruktivisme mulai bekerja, namun butuh struktur lebih jelas pada siklus berikutnya. Kesimpulan integratif siklus I menjadi fase penyesuaian antara teori dan kultur lokal. Budaya pesantren belum sepenuhnya mengakses potensi inkuiri, sehingga diperlukan modifikasi strategi pada Siklus II.

Siklus II

Di siklus II terjadi peningkatan nyata, antara lain: Siswa mampu mandiri merumuskan pertanyaan inkuiri, diskusi berjalan seimbang; nilai musyawarah pesantren terlihat nyata, pemahaman konseptual SKI meningkat signifikan, siswa mampu menghubungkan peristiwa sejarah Islam dengan situasi kontemporer, terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis (analisis sumber, membandingkan, mengevaluasi peristiwa), dan pembelajaran lebih hidup dan berpusat pada siswa.

Integrasi teori dengan temuan siklus II, teori *inquiry learning* kemandirian dan kemampuan berpikir kritis, siswa mulai melaksanakan seluruh tahapan inkuiri secara lengkap tanpa dominasi guru. Hal ini sesuai dengan teori bahwa inkuiri menumbuhkan *self-regulated learning* dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Teori budaya pesantren penguatan diskusi, musyawarah, kesantunan, nilai-nilai pesantren seperti: *ta'dzim* kepada guru, adab dalam berdiskusi, musyawarah, dan tanggung jawab. Dipadukan dengan pembelajaran inkuiri menghasilkan dinamika kelas yang harmonis dan produktif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa integrasi budaya pesantren memperkuat efektivitas model inkuiri. Teori konstruktivisme pemahaman konseptual, santri mampu: menghubungkan sebab-akibat peristiwa sejarah, menemukan keterkaitan nilai sejarah dengan kehidupan santri, dan merefleksikan makna peristiwa masa lalu. Hal ini membuktikan bahwa konteks budaya mempercepat terjadinya proses konstruksi pengetahuan.

Kesimpulan integratif siklus II, siklus II membuktikan bahwa *inquiry learning* berbasis budaya pesantren menciptakan lingkungan belajar yang ideal untuk mata pelajaran SKI, karena: ada kebebasan berpikir (inkuiri), ada kontrol nilai dan adab (pesantren), ada proses kritis (analisis sejarah), dan ada pendalaman makna (spiritualitas dan nilai Islam).

Pembelajaran Inquiry-Based Learning

Pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa siswa mulai beradaptasi dengan model *inquiry learning*. Pada tahap *problem posing*, sebagian besar siswa masih pasif dan menunggu arahan guru. Siswa yang berani mengajukan pertanyaan kritis

terkait materi perkembangan Islam pada masa *Khulafaur Rasyidin*. Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya pesantren khususnya aspek *tawadhu* ' dan adab untuk "diam saat guru berbicara" membuat beberapa siswa ragu bertanya.

Namun, ketika memasuki tahap eksplorasi dan diskusi kelompok, aktivitas meningkat. Siswa menunjukkan antusiasme dalam membaca sumber teks dan melakukan musyawarah kelompok. Nilai budaya pesantren berupa kebiasaan musyawarah dan gotong-royong memberi dampak positif terhadap kerja kelompok. Meski demikian, hasil evaluasi menunjukkan pemahaman konsep SKI masih belum optimal. Produk tugas siswa menunjukkan kemampuan analisis yang belum konsisten. Guru juga mencatat hambatan pada kemampuan siswa untuk merumuskan kesimpulan dari hasil inkuiri. Oleh karena itu, perlu perbaikan dalam *scaffolding* pertanyaan dan pemberian format lembar kerja inkuiri yang lebih terstruktur.

Pada Siklus II, terjadi peningkatan signifikan pada aspek keaktifan siswa. Siswa tampak lebih percaya diri, dengan siswa aktif mengajukan pertanyaan atau memberikan komentar selama tahap *inquiry*. Guru memberikan stimulus berupa studi kasus sejarah yang dekat dengan kehidupan santri, seperti peran ulama dalam penyebaran Islam Nusantara, sehingga relevansi materi meningkat. Integrasi budaya pesantren memberi pengaruh kuat pada perubahan sikap. Nilai adab bermusyawarah, *ta'zim*, dan kemandirian tampak lebih kuat. Siswa menunjukkan interaksi yang sopan, menghargai pendapat teman, dan berani menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Hasil tugas dan portofolio menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis: siswa mampu mengidentifikasi masalah, mencari sumber referensi, dan menyimpulkan secara logis. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa *inquiry learning* yang diselaraskan dengan budaya pesantren efektif meningkatkan kualitas pembelajaran SKI. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *inquiry learning* mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar, sesuai teori bahwa inkuiri menempatkan siswa sebagai perancang pencarian informasi (Gulo, 2002). Pada siklus II, tingkat partisipasi siswa meningkat secara signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa model inkuiri meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan (Mulyasa, 2021). Dengan demikian, peningkatan partisipasi siswa pada pembelajaran SKI memperkuat temuan bahwa *inquiry* efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Agar pendekatan *inquiry* efektif maka peran guru dalam strategi pembelajaran ini sangatlah krusial. Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam proses belajar mengajar. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum, metode pengajaran yang efektif, serta kemampuan untuk mengelola kelas secara efisien. Melalui strategi pembelajaran yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang

mendukung, memotivasi, dan menginspirasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Namun demikian, peran siswa juga tidak kalah penting dalam proses pembelajaran. Siswa bukanlah hanya penerima pasif informasi, tetapi juga aktor aktif dalam proses belajar. Mereka harus aktif terlibat dalam pembelajaran, mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, dan melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Dengan keterlibatan yang aktif ini, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas. Point ini, strategi pembelajaran bertujuan untuk menciptakan interaksi yang harmonis antara guru dan siswa (Ardithayasa & Yudiana, 2020). Guru perlu memilih strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa secara optimal, seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, atau pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan kemandirian siswa.

Strategi pembelajaran yang efektif dan efisien tidak hanya bergantung pada peran guru atau siswa secara individual, tetapi merupakan hasil dari kolaborasi dan interaksi yang harmonis antara keduanya. Melalui pendekatan ini, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Elmi Masfufah, Sari, Munafi'ah, & Kusmawati, 2023). Dalam pemikiran J.R. David, strategi pembelajaran tidak hanya merupakan suatu rangkaian langkah konkret yang harus dijalankan, tetapi juga mencakup aspek perencanaan yang sangat penting. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada implementasi langsung di dalam kelas, tetapi juga mencakup tahap perencanaan yang matang sebelumnya.

Makna perencanaan dalam strategi pembelajaran mengacu pada proses pengambilan keputusan yang sistematis tentang bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan. Ini melibatkan identifikasi tujuan pembelajaran yang spesifik, penentuan konten pembelajaran, pemilihan metode dan teknik pengajaran yang tepat, serta evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran (Deviyanti, 2024). Dengan adanya perencanaan yang matang, guru dapat mengantisipasi berbagai tantangan dan mempersiapkan solusi yang tepat. Misalnya, dengan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya belajar siswa, memperhitungkan tingkat pemahaman awal siswa, atau memperhatikan kebutuhan khusus siswa yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Metode pembelajaran merujuk pada cara yang digunakan untuk menerapkan rencana pembelajaran dalam bentuk kegiatan praktis bagi siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Beragam metode pembelajaran dapat digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, *brainstorming*, debat, simposium, dan lain sebagainya (Wulandari, 2022). Metode pembelajaran ini kemudian dapat diuraikan lebih lanjut ke dalam teknik-teknik dan gaya pembelajaran yang berbeda.

Di dalam strategi ini, terdapat beragam metode pembelajaran individual yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satunya adalah strategi pembelajaran inkuiri, strategi inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menkankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir ini biasanya dilakukan dengan tanya jawab anatar guru dan siswa. Strategi ini biasanya disebut dengan strategi *heuristic*, yang berasal dari Bahasa Yunani yang artinya saya menemukan” (Sanjaya, 2008).

Pembelajaran *Inquiry-Based Learning* Berbasis Budaya Pesantren

Integrasi budaya pesantren (adab, musyawarah, dan kemandirian) terbukti mendukung kerja kelompok dan dinamika diskusi. Nilai musyawarah sangat membantu proses kolaborasi, sementara budaya kemandirian mendorong siswa mencari sumber informasi secara lebih mandiri (Yusuftria & Febriana, 2019). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa budaya pesantren dapat menjadi “modal sosial” yang memperkaya strategi pembelajaran berbasis aktivitas. Temuan penelitian ini memperkuat argumen tersebut, di mana budaya pesantren bukan hambatan, tetapi justru memperkuat keberhasilan *inquiry learning*. Pesantren bukan sekadar tempat menghafal kitab atau ritual tetapi sebuah ekosistem sosial dan kultural; santri hidup bersama di asrama, rutin kajian, ibadah berjamaah, musyawarah, dan kebiasaan literasi (Zamzami, 2018).

Budaya pesantren meliputi nilai-nilai seperti adab (tata krama, sopan santun, hormat), disiplin, kerjasama (gotong-royong, musyawarah), kemandirian belajar, komunitas belajar & berbagi ilmu (War’i, 2019). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa budaya pesantren membentuk karakter santri melalui metode tradisional seperti sorogan, bandongan, halaqah, diskusi artinya pesantren sudah memiliki “tradisi belajar bersama dan refleksi” yang bisa disinergikan dengan metode pembelajaran modern.

Pesantren mendukung bukan hanya aspek religius, tetapi juga akademik dan literasi. Studi pada pesantren menunjukkan bahwa lingkungan pesantren (pengajian, kegiatan keagamaan, interaksi guru-santri, lingkungan asrama) memiliki dampak positif signifikan terhadap pencapaian akademik maupun non-akademik santri. Budaya literasi di pesantren mendukung pengembangan pemikiran kritis, refleksi, dan pembelajaran mendalam elemen penting jika menggunakan pendekatan inkuiri dalam SKI atau pelajaran agama. Karena itu budaya pesantren bukan beban atau hambatan, melainkan modal sosial & kultural yang sangat kuat untuk mendukung metode pembelajaran aktif seperti *inquiry learning*.

Analisis tugas siswa menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis meningkat dari siklus I ke siklus II. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang membuktikan bahwa inkuiri mampu meningkatkan kemampuan analisis, interpretasi, dan evaluasi konsep pada pembelajaran sejarah. Pada konteks SKI, siswa dapat menyimpulkan peristiwa sejarah dengan lebih logis serta mampu menghubungkan peristiwa tersebut dengan nilai-nilai kehidupan santri. Sehingga dengan pendekatan *inquiry learning* menekankan siswa sebagai “penemu

pengetahuan sendiri.” Alih-alih guru menyampaikan fakta secara langsung, siswa dibimbing untuk merumuskan pertanyaan, mencari informasi, menguji sumber, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan hasil. Pendekatan ini mendukung pembelajaran bermakna.

Teori konstruktivisme dan filosofi belajar oleh beberapa tokoh seperti Jerome S. Bruner menunjukkan bahwa ketika siswa aktif mengonstruksi sendiri pengetahuan melalui observasi, refleksi, eksperimen, argumentasi pemahaman konseptual jauh lebih dalam dan tahan lama. Lebih jauh, *inquiry learning* mendukung pengembangan aspek kognitif tingkat tinggi, bukan sekadar hafalan fakta: analisis, sintesis, evaluasi komponen penting berpikir kritis dan pemahaman konsep secara mendalam. Dengan demikian pendekatan adaptasi *inquiry learning* ke mata pelajaran SKI dalam lingkungan pesantren berarti: menggali sejarah, nilai, dan konteks kebudayaan Islam secara mendalam.

Melatih berpikir kritis dan reflektif terhadap tradisi dan modernitas. Dengan model inkuiri, siswa bisa mengevaluasi sejarah Islam, mempertanyakan sumber, membandingkan perspektif, dan menilai relevansi nilai sejarah dengan konteks sekarang. Ini membantu siswa tidak hanya “tahu sejarah”, tetapi “memahami makna”, serta bisa berpikir kritis terhadap realitas sosial, budaya, dan keagamaan mereka. Menumbuhkan kemandirian belajar dan tanggung-jawab moral. Karena proses inkuiri menuntut siswa aktif, mandiri, dan kolaboratif (diskusi, musyawarah, kajian sumber), aspek budaya pesantren seperti adab, musyawarah, solidaritas, menghargai pendapat, tanggung jawab mendukung proses ini. Hasil: pemahaman bukan hanya kognitif, tetapi juga afektif dan konatif.

Integrasi teori dengan temuan lapangan, secara teoritik, model inkuiri menuntut siswa melakukan serangkaian proses ilmiah: merumuskan masalah, mencari data, menganalisis, dan menyimpulkan. Ketika teori ini bertemu dengan budaya pesantren, terbentuk pola pembelajaran baru yang lebih humanis, aktif, dan berkarakter. Temuan penelitian yang menyatakan bahwa belajar bermakna terjadi ketika siswa menemukan pengetahuan sendiri. Dalam penelitian ini, temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa mengalami *learning by discovering* yang diperkuat dengan nilai-nilai adab pesantren.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui dua siklus, dapat disimpulkan bahwa implementasi *inquiry learning* berbasis budaya pesantren terbukti efektif meningkatkan kualitas pembelajaran SKI. Pada siklus I, siswa masih pasif dalam merumuskan pertanyaan dan analisis materi. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, siswa mampu menjalankan tahapan pembelajaran inkuiri secara mandiri, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, hingga penyajian hasil. Budaya pesantren memperkuat keberhasilan penerapan model inkuiri, nilai-nilai khas pesantren seperti musyawarah, *ta'dzim*, kedisiplinan, dan tanggung jawab memberikan dampak positif pada dinamika diskusi dan kolaborasi belajar. Pada siklus II, interaksi antar santri menjadi lebih terarah, santun, dan produktif, sehingga mendukung proses inkuiri secara optimal.

Terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis siswa, santri tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat, menarik pelajaran moral, dan mengaitkan peristiwa sejarah Islam dengan konteks kehidupan mereka. Peningkatan ini tampak jelas pada hasil evaluasi dan kualitas diskusi pada siklus II. Peran guru mengalami transformasi dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran, jika pada siklus I guru masih dominan memberikan arahan, maka pada siklus II guru lebih berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan proses musyawarah, memantik pertanyaan kritis, dan memfasilitasi diskusi kelompok. Perubahan peran ini terbukti mempercepat kemandirian belajar siswa. Kualitas pembelajaran SKI meningkat secara keseluruhan, perbaikan tampak dari aspek aktivitas belajar, kedalaman pemahaman materi, kemampuan analisis, hingga sikap siswa selama pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan selaras dengan kultur pesantren.

Daftar Pustaka

- Alek, S. S., & UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Press. (2016). *Classroom Action Research dalam Pendidikan Bahasa: Teori, Desain, dan Praktik*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50318/2/Classroom%20Action%20Research.pdf>
- Ardithayasa, I. W., & Yudiana, K. (2020). *Model pembelajaran Group Investigation (GI) berbasis Tri Hita Karana terhadap hasil belajar IPA*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 4 (2), 210–219.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/25105/0>
- Asror, F. M. *The implementation of inquiry method in Islamic Religious Education learning*, Dayah: Journal of Islamic Education, 5(1) (2022),
<https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.11230>.
- Candra, D., Rosdianto, H., & Murdani, E. (2019). *Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VIII pada materi pesawat sederhana*. Variabel, 2(1), 31–??.
<https://doi.org/10.26737/VAR.V2i1.1030>
- Deviyanti, N. (2024). *Metode perumusan tujuan pembelajaran yang efektif dalam mendukung proses belajar mengajar*. Karimah Tauhid, 3(5), 5729–5732.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13212>
- Elmi Masfufah, E., Sari, E., Munafi'ah, A., & Kusmawati, H. (2023). *Strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien*. Journal of Student Research, 1(1), 215–230.
<https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.981>
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Idris, Mun. (2023). *Implementasi kurikulum adab di sekolah*. Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 12(2), 120–145.
<https://doi.org/10.61088/tadibi.v12i2.726>
- La Hadisi. (2014). *Inkuiri: Sebuah strategi menuju pembelajaran bermakna*. Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 7(2), 85–98.
<https://doi.org/10.31332/atdb.v7i2.319>
- Makbul, M. (2021). *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian*.

- <https://doi.org/10.31219/osf.io/svu73>
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurulanningsih. (2023). *Penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai pengembangan profesi guru Bahasa Indonesia*. Jurnal Didactique Bahasa Indonesia, 4(1), 50–?. Retrieved from <https://ejournal.univ-tridinant.ac.id/index.php/Didactique/article/download/50/32/178>
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiono, B. D., Fattah, A., & Alamsyah, A. (2024). *Implementasi model pembelajaran inquiry based learning dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas VII B di SMP Negeri 26 Makassar*. Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam, 2(3), 300–308. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/ijpai/article/view/16950>
- Syafruddin, M. A. (n.d.). *Metode pembelajaran inquiry dalam perspektif pendidikan Islam*. Heutagogia: Journal of Islamic Education. Retrieved from <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/HJIE/article/view/6843>
- Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). *Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri*. Journal of International Multidisciplinary Research, 1(1), 147–158. <https://doi.org/10.62504/jimr403>
- War'i, M. (2019). *Sosio-Religius Pesantren: Aktualisasi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Sosial Kemasyarakatan di Lombok Timur*. Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.470>
- Wulandari, D. (2022). *Metode pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan belajar*. Aksioma Ad-Diniyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies, 10(1). <https://doi.org/10.55171/jad.v10i1.690>
- Yusuftria, Y., & Febriana, R. (2019). *Aktualisasi nilai-nilai kemandirian dalam membentuk karakter mandiri siswa*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 577–582. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575>
- Zamzami, M. (2018). *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Pembelajaran Kehidupan Sosial Santri*. Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 21–32. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v6i1.191>